

mendasari pola hubungan antara siswa dengan guru, antara santri dengan kyai (pengasuh) dalam interaksi edukatif di MBP. Dengan pola hubungan semacam ini, interaksi edukatif tidak sekedar proses transmisi pengetahuan, melainkan juga sarat dengan internalisasi nilai, bahkan juga transformasi kepribadian siswa (santri).

Kelima, student as active learner, yakni siswa (santri) memiliki volume kegiatan yang padat tidak hanya selama KBM, tetapi juga selama pengasuhan. Pembelajaran di MBP yang diteliti tidak sepenuhnya “klasikal”, dalam arti setiap siswa (santri) cuma diperlakukan dalam konteks kelas, melainkan juga “individual”: setiap siswa memperoleh giliran dan perlakuan yang relatif unik, seperti terlihat dalam pembelajaran melalui model *seragan* dan simakan sejawat. Selain itu, jadwal penuh untuk kegiatan belajar mau tidak mau mengkondisikan siswa (santri) “belajar terus”, tanpa diinterupsi oleh kegiatan lain yang kurang relevan.

Secara kelembagaan dan kurikulum MBP memiliki keunikan bila dibandingkan dengan madrasah pada umumnya. Keunikan tersebut dipengaruhi oleh keberadaan MBP dalam milieu ponpes, bahkan lahir dari rahim ponpes, sehingga ia pun dituntut untuk mampu berperan sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh ponpes induknya.²⁸ Sewajarnya, jika visi dan misi ponpes masuk ke dalam struktur kurikulum MBP, atau lazim dikenal dengan kurikulum kepesantrenan. Dalam perspektif lain, kehadiran MBP dapat pula dimaknai sebagai wujud transformasi ponpes yang sekitarnya dipetakan mengenal tipe-tipe sebagai berikut:

Tabel 1: Model Transformasi Pondok Pesantren

No	Model	Ciri-ciri Utama	Representasi
1	Integrasi penuh	Watak dan sistem pendidikan pesantren salafiyah dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan sekolah/madrasah/universitas pun diselenggarakan sepenuhnya	Pesantren Tebuireng, Nurul Jadid, Pesantren Cipasing (Ponpes pencelitan: Ponpes An Nuf)
	Integrasi selektif	Watak dan sistem pendidikan pesantren salafiyah dipertahankan, tetapi mengadopsi sistem sekolah/madrasah hanya sebagai instrumen pengorganisasian belajar, tidak mengadopsi kurikulum madrasah modern	Pesantren Maslaku Huda, pesantren Langitan
	Integrasi instrumental	Watak dan sistem pendidikan pesantren salafiyah dimodifikasi, dengan tekanan pada bahasa, dan menggunakan sistem madrasah sbg instrumen pengorganisasian belajar (formalisasi pendidikan)	Pesantren Modern Gontor (Ponpes pencelitan: Ponpes Ibnu Qoyyim)
	Integrasi minimal	Pesantren dimodifikasi hanya sbg instrumen pendidikan berstrama, sementara pola pendidikan yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah	Pesantren Darunnajah Jakarta

Sumber: Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Ciputat: Kalimah, 2001).

Memang sejak melewati era 1970-an, pondok pesantren mengalami perubahan signifikan yang bisa ditilik dari dua sudut pandang, yaitu: (1) pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa, baik di pedesaan, pinggiran kota maupun perkotaan, dan (2) variasi program pendidikan dan pola pengelolaan (manajemen). Bermula dari dekade itu, bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan pesantren sudah sangat bervariasi yang dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe: (a) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya mempunyai sekolah keagamaan ataupun yang juga mempunyai sekolah umum, (b) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, (c) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, dan (d) pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian. Secara umum, pondok pesantren (ponpes) tetap mempunyai fungsi sebagai: (1) lembaga pendidikan yang menyelenggarakan